

PENGEMBANGAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH

Saeful Kurniawan
STAI At-Taqwa
kurniawansaeful@gmail.com

Abstrak: Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan adalah pelaksana pendidikan terdepan sekaligus juga merupakan salah satu tolok ukur akan keberhasilan pendidikan terhadap sebuah bangsa, di samping itu juga output pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan bagi keberhasilan pendidikan bangsa ini, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang maksimal kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada, termasuk pendidikan Islam di madrasah. Sebuah kebutuhan dan keharusan bahwa lembaga pendidikan harus senantiasa meningkatkan mutunya guna menghadapi persaingan global.

Kata Kunci; Manajemen Mutu, Pendidikan Islam, Madrasah

Pendahuluan

Dalam perjalanannya, bangsa Indonesia telah banyak melakukan berbagai upaya demi keberhasilan bidang pendidikannya. Menghadapi masa yang serba terbuka di alam demokrasi ini orang akan melakukan pilihan-pilihan rasional, utamanya dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal mutu (Baharun, 2012). Peningkatan mutu pendidikan secara merata adalah sebuah keniscayaan bagi eksistensi sebuah bangsa dengan tanpa membedakan identitas budaya, agama, dan suku bangsa masyarakatnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar apabila bangsa ini senantiasa mengupayakan peningkatan mutu pendidikannya karena hal tersebut memang suatu kebutuhan dan keharusan demi mencapai cita-cita bangsa dan meraih tujuan pendidikan nasional secara merata dan setara.

Maka, dalam konteks keindonesiaan, tujuan pendidikan nasional terealisasi dalam tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (Baharun, 2017), seperti dikutip sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas NO 20 tahun 2003: pasal 3)."¹

Implikasi harapan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri yang dilandasi keimanan dan ketakwaan Tuhan Yang Maha Esa serta mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Strategi yang paling tepat untuk membawa manusia agar mampu menapak kualitas hidupnya dapat dilakukan dengan pendekatan pembinaan secara simuhan dan profesional.²

Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah penggerak pendidikan terdepan sekaligus juga merupakan salah satu tolok ukur akan keberhasilan pendidikan sebuah bangsa, di samping pula *output* pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan bagi keberhasilan pendidikan bangsa ini, maka sudah

¹. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasannya (Bandung: Fokus Media, 2003). Hlm. 7.

². Sri Minati, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta; Ar Ruzz Media, Cat.II, 2012). Hal. 319.

seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang optimal kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada, tanpa membedakan latar belakang dan status mereka. Sudah merupakan kebutuhan dan keharusan bahwasanya lembaga pendidikan harus senantiasa ditingkatkan mutunya.

Meningkatkan mutu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional tentu bukanlah perkara yang mudah. Upaya ini harus benar-benar mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak, agar dalam proses pelaksanaannya tidak tersendat-sendat dan keberhasilan dapat dicapai dengan mudah. Berbagai partisipasi dari seluruh elemen terkait pun sangat diperlukan, dalam hal ini ialah pemerintah, warga sekolah, orang tua siswa, tokoh agama dan seluruh tokoh masyarakat lah yang harus berperan aktif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui kerja sama yang solid. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan dan menentukan, serta mendukung upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan di negara ini.³

Peran aktif dan partisipasi mereka di antaranya adalah proses penentuan, penataan dan pengaplikasian manajemen yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Demi meningkatkan mutu lembaga pendidikan, hal yang tidak boleh diabaikan adalah manajemen yang digunakan. Dan di sinilah peran-peran *stake holders* serta *share holders* sangat menentukan.⁴

Dalam sebuah lembaga pendidikan, manajemen mempunyai tempat yang penting. Usaha untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang representatif bagi masyarakat salah satunya didukung oleh manajemen lembaga pendidikan. Manajemen lembaga pendidikan yang sederhana tidak akan dapat mendukung upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Dewasa ini, bukan rahasia lagi bila banyak sekolah miskin yang menerapkan manajemen 'asal jalan', kegiatan pendidikan tidak direncanakan dengan baik, bahkan terkadang sekolah/madrasah dikelola oleh keluarga-keluarga dengan kepemimpinan yang otoriter. Dari sinilah dirasa perlu untuk melihat dan mengkaji kembali manajemen pendidikan Islam untuk kemudian dapat mengaplikasikannya sejalan dengan manajemen pendidikan nasional.

³. Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010). Hal. 36.

⁴. Sri Minati, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta; Ar Ruzz Media, Cat.II, 2012). Hal. 318.

Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah

Manajemen pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam operasional suatu lembaga pendidikan dan dijadikan sebagai suatu pelengkap dari implementasi manajemen pendidikan nasional sudah pasti akan mendukung tercapainya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Karena memang sebagai pelengkap dan penyempurna, maka apabila manajemen pendidikan Islam diaplikasikan sejalan dengan manajemen pendidikan nasional niscaya peningkatan mutu lembaga pendidikan pun dapat segera terealisasikan. Dibutuhkannya usaha mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan bukanlah tanpa alasan. Justru karena manajemen pendidikan Islam sebagai pelengkap dan penyempurna bagi manajemen pendidikan nasional itulah sejatinya diperlukan penerapan manajemen pendidikan Islam seiring dengan manajemen pendidikan nasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya terdapat beberapa hal yang tidak dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional yang justru terdapat di dalam manajemen pendidikan Islam salah satu contoh misalnya dalam prinsip yang dipakai. Manajemen pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip yang diantaranya adalah ikhlas, kejujuran, amanah dan sebagainya yang tidak dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional. Oleh karena itu, adalah wajar apabila manajemen pendidikan Islam dikatakan sebagai pelengkap dan penyempurna implementasi manajemen pendidikan nasional.

Sejalan dengan upaya aplikasi manajemen pendidikan nasional, manajemen pendidikan Islam pun patut dilirik dan dikaji kembali untuk kemudian dapat diaplikasikan bersama manajemen pendidikan nasional sebagai penyempurna dan pelengkapannya. Karena pada dasarnya memang manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional merupakan suatu sinergi yang saling melengkapi antara keduanya.

Dengan menerapkan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sudah barang tentu dapat menjadi suatu upaya pencapaian peningkatan dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan. Berangkat dari hantaran di atas, perlu kiranya untuk membahas lebih jauh tentang bagaimana dan seperti apa pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam di madrasah?.

Landasan Berfikir

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah/madrasah (Islam, 2017). Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian madrasah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi madrasah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Hal tersebut masing sangat kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan pada bab III pasal 4 ayat 6

disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁵

Akibat dari kontradiksi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap madrasah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Madrasah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.

Reformasi bidang politik di Indonesia pada penghujung abad ke 20 M telah membawa perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan, yang secara umum bertumpu pada dua paradigma baru yang otonomisasi dan demokratisasi. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah telah meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya seperti kehutanan, pertanian, koperasi dan pariwisata.

Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada sekolah/madrasah, agar kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah/madrasah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan madrasah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas.⁶

Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggungjawab madrasah, tetapi merupakan tanggungjawab dari semua pihak termasuk di dalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai customer internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. Arcaro S. Jerome menyampaikan bahwa terdapat lima

⁵. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasan (Bandung: Fokus Media, 2003). Hlm. 23.

⁶. Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010). Hal. 70.

karakteristik sekolah yang bermutu yaitu: 1) Fokus pada pelanggan 2) Keterlibatan total 3) Pengukuran 4) Komitmen 5) Perbaikan berkelanjutan. Mutu pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat.⁷

Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *quality in perception* (mutu persepsi). Dalam penyelenggaraannya, *quality in fact* merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan (Hasan Baharun, 2017)

Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu. Suryadi Poerwanegara menyampaikan ada enam unsur dasar yang mempengaruhi suatu produk : 1) Manusia 2) Metode 3) Mesin 4) Bahan 5) Ukuran 6) Evaluasi Berkelanjutan.⁸

Untuk itu perlu mengantisipasi keadaan ini dengan memperkuat kemampuan bersaing di berbagai bidang dengan pengembangan SDM. Sayangnya SDM kita saat ini memprihatinkan. Dalam upaya peningkatan SDM, peranan pendidikan sangat signifikan. Oleh karena itu sangat penting bagi pembangunan nasional untuk memfokuskan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada madrasah yang bermutu, dan madrasah yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula.

Berkaitan dengan peningkatan mutu bahwa 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasi dalam dunia

⁷ Arcaro S. Jerome, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hlm. 57.

⁸ Suryadi Poerwanegara, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2002). Hlm. 78.

pendidikan adalah TQM (Total Quality Management) pada sistem pendidikan yang sering disebut sebagai: Total Quality Management in Education (TQME).⁹

Total Quality Management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses, dan lingkungannya (Baharun, 2016). Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” pengelolaan, sedangkan pelaksananya disebut dengan manager atau pengelola.¹⁰

Jadi, tidak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, memengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihanannya serta kekurangannya. Begitu juga dalam dimensi pendidikan Islam manajemen telah menjadi sebuah istilah yang tak dapat dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuannya, maka pendidikan Islam mesti dan harus mempunyai manajemen yang baik dan terarah.

Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah

Dalam rangka pengembangan mutu pendidikan Islam di madrasah, maka memerlukan partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, siswa, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam Total Quality Management (TQM) kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

⁹. Nasution M.N., *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 15-16. Baca juga: Sallis, Edward, 2010. *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi, et.al., (Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. IV. 2010) hlm. 23.

¹⁰. Slamet, Margono. *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994) hlm. 42. Baca juga: Surya Subrata, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta. PT.Rineka Cipta, 2004), hlm. 23

Kerjasama Tim (Team Work)

Kerjasama tim merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Islam di madrasah. Tim adalah sekelompok orang bekerja secara bersama-sama dan mempunyai tujuan bersama yaitu untuk memberikan kepuasan kepada seluruh satakeholders. Kerja tim dalam sebuah organisasi merupakan komponen penting dalam TQM, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi dan mengembangkan kemandirian. Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan madrasah sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan stakeholders melalui proses perbaikan mutu secara berkesinambungan. Fungsi kerjasama tim sebagai berikut:

1. Bertanggungjawab pada mutu pembelajaran di madrasah.
2. Bertanggungjawab pada pemanfaatan waktu para guru, material serta ruang yang dimanfaatkan.
3. Menjadikan sarana untuk mengawasi, mengevaluasi dan meningkatkan mutu.
4. Bertindak sebagai penyalur informasi kepada pihak manajemen tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses peningkatan mutu tim.

Keterlibatan Stakeholders

Misi utama dari pengembangan mutu pendidikan Islam di madrasah adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan. Madrasah yang baik adalah madrasah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan mempunyai obsesi terhadap mutu. Pelanggan madrasah ada dua macam:

1. Pelanggan Internal: guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
2. Pelanggan Eksternal terdiri dari: Pelanggan primer: siswa, Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat, dan Pelanggan tertier : pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang mempunyai kepentingan langsung secara individu maupun

institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang mempunyai peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.¹¹

Guru, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

Keterlibatan Siswa

Upaya melibatkan siswa telah menjadi fenomena yang berkembang pada madrasah atau sekolah akhir-akhir ini, tetapi belum maksimal siswa yang terlibat dan mempengaruhi proses penyusunan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Perlu didesain agar supaya dalam penyusunan kurikulum dan peraturan-peraturan di madrasah disusun secara fair dan efektif dengan melibatkan siswa.

Adalah penting melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum dan hal-hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran. Sebuah lingkungan kelas yang memberi otonomi atau keleluasaan bagi siswa mempunyai kaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berekspresi, kreatif menunjukkan kemampuan diri belajar secara konseptual dan senang terhadap tantangan. Siswa yang mempunyai andil dalam kegiatan-kegiatan instruksional atau pembuatan peraturan madrasah mempunyai rasa cinta terhadap madrasah dan pada gilirannya secara signifikan keterlibatan mereka terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.

Selama ini siswa dijadikan *obyek* di kelas ketimbang dijadikan sebagai *subyek* pendidikan. Siswa diharuskan tunduk kepada seluruh aturan yang dibuat oleh sekolah siswa tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dalam menerima pelajaran dari guru dan menjalankan peraturan yang ada di sekolah dalam keadaan terpaksa, karena merasa tidak nyaman dan tidak dilibatkan dalam desain pembelajaran dan pembuatan peraturan.

A. Keterlibatan Orang Tua

¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. (London: Kogan Page Educational Series 1993). Hlm. 39.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dimadrasah merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan inilah salah satu unsur penting dalam Total Quality Management (TQM). Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di madrasah.

Peran orang tua adalah mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan, multi media seperti internet dan televisi pendidikan. Orang tua juga dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang tua juga mengajarkan anak norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

B. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan (madrasah) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat bukanlah menjadi tanggung jawab manajemen madrasah semata, tapi haruslah melibatkan semua stakeholder baik dari kalangan orang tua, masyarakat dan pemerintah.
2. Terdapat lima karakteristik madrasah yang bermutu yaitu:
 - a. Fokus kepada pelanggan
 - b. Adanya standar mutu yang jelas
 - c. Adanya komitmen yang tinggi dari semua pelaksana pendidikan mulai dari kepala madrasah sampai dengan staf yang paling bawah
 - d. Adanya upaya perbaikan terus menerus dan berkelanjutan

Masih banyak kita dapati kelemahan dalam pengelola madrasah yang menyangkut *Quality Planning*, *Quality Control*, dan *Quality Improvement*. Akibatnya madrasah kita tidak menjadi semakin dekat dengan keinginan stakeholdernya tapi semakin jauh bahkan ditinggalkan. Untuk itu perlu bahkan harus madrasah kita selalu melakukan *Scool Review*, *Continous Improvement* dan *Quality Control*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2012). DESENTRALISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal At-Tajdid*, 1(2).
- Baharun, H. (2016). *Management Of Quality Education In Pesantren: The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach*. (2nd INTERNATIONAL CONFERENCES ON EDUCATION AND TRAINING (ICET), Ed.). Malang: UM Malang.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013, 1(1), 89-101.
- Jarome, Arcaro S., *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Minati, Sri, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta; Ar Ruzz Media, Cat.II, 2012).
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Muhtadi'in Kota Malang)* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010).
- Nasution M.N., *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001).
- Poerwanegara-Suryadi, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2002).
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*. (London: Kogan Page Educational Series 1993).
- Slamet, Margono. *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994) hlm. 42. Baca juga: Surya Subrata, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta. PT.Rineka Cipta, 2004).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasannya (Bandung: Fokus Media, 2003).